

LAPORAN PENELITIAN STUDI WANITA

**KEMITRASEJAJARAN PENGASUHAN DAN
PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA**

(Studi Kasus Pembagian Peran Suami Istri di Wilayah JABOTABEK)



Disusun Oleh:

Dra. Murni Rachmatini, MSi.

Dra. Ari Juliana, MA.

PUSAT STUDI INDONESIA, LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA, MARET 1998

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : "Kemitrasejajaran Pengasuhan dan Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (Studi Kasus Pembagian Peran Suami Istri di Wilayah JABOTABEK)
2. Ketua Peneliti : Dra. Murni Rachmatini, M.Si.
 a. Nama lengkap dan gelar :
 b. NIP : 100002915
 c. Golongan Kepangkatan : Penata Tk.I (Gol. III/d)
 d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 e. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Anggota Peneliti :
 a. Jumlah anggota : 1 orang
 b. Nama anggota/NIP/Golongan Kepangkatan
 Dra. Ari Juliana, MA./131781169/III/b/Asisten Ahli
4. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 4.770.000,-
 (Empat utas tujuh ratus tujuh puluh ribu rupiah)

Jakarta, Maret 1998

Mengetahui:
 Dekan FISIP UT,

Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Subagjo
 NIP. 130528364

Murni Rachmatini
 Dra. Murni Rachmatini, M.Si
 NIP. 100002915

Menyetujui:

Kepala Pusat Studi Indonesia UT

Ketua Lembaga Penelitian UT

Tian Belawati
 Dr. Tian Belawati
 NIP. 131569974

WBP. Simanjuntak
 WBP. Simanjuntak
 NIP. 130212017

ABSTRAK

KEMITRASEJAJARAN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Kasus Pembagian Peran Suami Istri di Wilayah JABOTABEK)

I. IDENTIFIKASI PENELITI

Nama Peneliti	:	Murni Rachmatini, Ari Juliana
Unit Kerja/	:	FISIP - UT
Tahun Penelitian	:	1997-1998
Sumber Biaya	:	SPP/DPP
Jenis Penelitian	:	Studi Wanita (Studi Indonesia)
Jumlah Halaman	:	51 halaman + ix halaman
Deskriptor	:	Mother hood, parenthood, pengasuhan anak, pendidikan anak, pekerjaan domestik, sosialisasi gender.

II. ISI ABSTRAKSI

Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat yang mengakibatkan perubahan pola kehidupan keluarga, khususnya pola pembagian peran dan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak masih tetap membenai wanita. Hal ini antara lain disebabkan pandangan masyarakat yang androsentris (berorientasi laki-laki), yang memandang wanita sebagai subordinate laki-laki. Apabila persepsi tradisional ini masih tetap dipertahankan, dikhawatirkan peluang yang diberikan kepada wanita untuk aktif di luar rumah dan ide kemitrasejajaran dalam keluarga akan menjadi bumerang bagi wanita itu sendiri. Akibatnya kesempatan wanita dalam pembangunan juga akan menjadi beban bagi wanita. Seharusnya dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan domestik, reproduktif, produktif, maupun sosial, wanita harus selalu terkait dalam kegiatan laki-laki sebagai mitra hidupnya.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang peran wanita dalam keluarga, menunjukkan ada peningkatan peran wanita dalam meningkatkan kehidupan ekonomi. Wanita (istri) bersama laki-laki (suami) sebagai pencari nafkah, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarga. Namun mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam era globalisasi, permasalahan yang berkaitan dengan peran wanita menjadi semakin kompleks, tidak sekedar berkaitan dengan kemitrasejajaran wanita dan laki-laki dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun juga berkaitan dengan masalah pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga Indonesia masa depan, diharapkan laki-laki (suami) menjadi anggota yang kooperatif, dalam arti menyadari pekerjaan wanita dalam rumah tangga dapat dibagi bersama anggota keluarga, dengan merubah pandangan dari *motherhood* menjadi *parenthood* dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji pemahaman terhadap konsep *parenthood* dalam pengasuhan dan pendidikan anak, dan melihat penerapan konsep tersebut dalam keluarga. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk : 1) mengkaji pembagian peran suami istri dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak; 2) mengkaji pemahaman tentang pengasuhan dan pendidikan anak yang berorientasi *parent-hood* pada keluarga di kota-kota besar; 3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak; dan 4) melihat hubungan (konsistensi) antara pemahaman tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak serta penerapannya.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dan dilaksanakan di Wilayah JABOTABEK pada tahun 1997. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat berpendidikan jenjang D3 ke atas dan bertempat tinggal di Wilayah JABOTABEK. Jumlah sampel yang diambil adalah 86 responden (43 pasang suami-istri). Penarikan sampel dilakukan dengan metode sampling kebetulan

(*accidental sampling*), dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan daftar pertanyaan. Adapun variabel yang akan dikaji adalah partisipasi responden dalam kegiatan domestik; persepsi responden tentang peran suami dan istri dalam pengasuhan pendidikan anak; partisipasi responden dalam pengasuhan dan pendidikan anak; faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pandangan (persepsi) laki-laki dan wanita tentang pola pengasuhan anak (pandangan *motherhood* atau *parenthood*). Selain itu juga melihat latar belakang kehidupan sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, sosialisasi orang tua dan lingkungan tentang peran jender. Dengan demikian yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah persepsi tentang peran wanita dan laki-laki dalam pengasuhan dan pendidikan anak, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosialisasi jender. Sedangkan variabel tak bebas (*dependent variabel*)nya adalah partisipasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Data yang masuk diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (suami-istri) menyatakan setuju bahwa pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan responden terhadap pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan orang tua, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman, belajar melalui buku dan laporan penelitian, belajar melalui diskusi dan penataran/seminar, belajar dari media massa dan pasangan hidup. Tentang partisipasi responden dalam pengasuhan anak adalah agak bervariasi diantara aspek-aspek kegiatan: angka partisipasi suami yang paling besar adalah pada kegiatan rekreasi/jalan-jalan, dan mengantar anak ke dokter. Dalam pendidikan anak, hampir semua kegiatan seperti mengantar/menjemput anak sekolah, membimbing belajar dan memenuhi undangan sekolah, partisipasi istri menunjukkan angka lebih besar. Mengenai pembagian peran dalam pekerjaan domestik, persepsi tradisional masih nampak yaitu pada kegiatan khas wanita (mengatur anggaran belanja, belanja makanan, pakaian,

memasak) angka partisipasi istri lebih besar. Studi ini menunjukkan pula bahwa tanggung jawab istri lebih besar dalam kegiatan domestik dan pengasuhan dan pendidikan anak.

Akhirnya studi ini menyarankan agar dilakukan studi lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor "mengapa"nya atau latar belakang dari penerapan pola pengasuhan dan pendidikan anak. Studi ini juga menyarankan agar dalam penelitian lanjutan dilakukan pada populasi yang lebih besar dengan penarikan sampel secara probabilitas melalui teknik *stratified random sampling* atau *cluster sampling*. Dengan metode ini diharapkan generalisasi studi dapat berlaku pada cakupan populasi yang lebih luas.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
Lembar Identifikasi Pengesahan	i
Abstrak	ii - v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
KATA PENGANTAR	ix - x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Keluarga dan Pembagian Peran Anggota	8
B. Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga... ..	9
C. Pergeseran Peran Wanita Dalam Keluarga dan Masyarakat	13
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Desain Penelitian	18
B. Variabel Penelitian	18
C. Populasi dan Sampel	19
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	21
F. Operasionalisasi Konsep	22
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	24
A. Latar Belakang Sosial, Ekonomi, Demografis, Responden	24
B. Partisipasi Responden Dalam Pekerjaan Domestik	31
C. Partisipasi Responden Dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak	34
BAB IV : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	40
A. Kesimpulan	40
B. Rekomendasi	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN (Pedoman Wawancara.)	45
Curriculum Vitae	49

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL	HALAMAN
1.	Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Negara-negara Asia	15
2.	Usia Responden	24
3.	Usia Perkawinan Responden	26
4.	Pendidikan Responden	26
5.	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	27
6.	Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan per bulan	28
7.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Jam Kerja per minggu....	29
8.	Jumlah Anak Dalam Keluarga	29
9.	Jumlah Pembantu Dalam Keluarga	30
10.	Partisipasi Responden Dalam Pekerjaan Domestik	32
11.	Partisipasi Responden Dalam Pengasuhan Anak	34
12.	Partisipasi Responden Dalam Pendidikan Anak	36
13.	Persepsi Responden tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pandangan terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak	38

KATA PENGANTAR

Tujuan pokok studi wanita adalah untuk memahami berbagai aspek kehidupan wanita dengan memanfaatkan metode ilmiah yang telah ada dan dikembangkan, serta untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Sebelum berkembangnya studi wanita, penelitian-penelitian yang dilakukan pada umumnya masih berkerangka pikir androsentris dan berlandas pada paradigma positivis maskulin. Kerangka pikir alternatif yang berpandangan bahwa pengalaman, penghayatan dan kebutuhan wanita yang juga relevan untuk diteliti dan dijadikan bahan kajian masih belum banyak dilakukan.

Pengalaman dan penghayatan laki-laki dan wanita dalam masalah kehidupan memang sangat beragam, hal ini disebabkan adanya perbedaan biologis, psikologis dan proses sosialisasi yang dialaminya. Sedang pada kenyataannya dalam banyak hal, terutama dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, pengalaman wanita sebagai istri hanya dapat dikaji dalam konteks hubungannya dengan laki-laki sebagai suami (*gender relations*). Untuk dapat memecahkan masalah-masalah pengasuhan dan pendidikan anak misalnya, para laki-laki (suami) perlu/harus ikut menghayati pengalaman khas wanita (istri), sehingga ia menjadi lebih peka dalam ikut mengatasinya.

Tertarik pada berbagai permasalahan wanita dalam perannya, khususnya peran domestik yang tidak seimbang bila dibandingkan dengan peran mitra hidupnya, menjadi landasan penelitian ini.

Kemitrasejajaran dalam membina keluarga sejahtera secara fisik, materi dan spiritual sesungguhnya merupakan kenyataan yang paling penting dan perlu dilaksanakan apabila sasaran program strategis pembangunan berwawasan kemitrasejajaran, sebagaimana disebutkan dalam GBHN, ingin diwujudkan. Memang, pada dasarnya pengasuhan dan pendidikan anak,

untuk meningkatkan kecerdasan anak, merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tuanya.

Berbagai studi, kajian dan penelitian tentang kemitrasejajaran dalam kehidupan keluarga telah dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan peran wanita dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sementara itu studi, kajian, dan penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang Kemitrasejajaran dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan gambaran kenyataan yang ada atau dialami oleh sebagian kecil masyarakat yang dijadikan sampel penelitian. Gambaran dimaksud tercermin dalam partisipasi laki-laki (suami) pada berbagai kegiatan domestik atau kerumahtanggaan yang dianggap sebagai tugas, peran, dan tanggung jawab wanita.

Studi ini dimungkinkan pelaksanaannya atas bantuan dan partisipasi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka yang telah memberikan bantuan biaya penelitian;
2. Responden penelitian yang telah memberikan informasi berharga yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam studi ini; dan
3. Teman-teman peneliti Universitas Terbuka yang telah memberikan masukan pada saat seminar draf laporan penelitian.

Untuk itu semua, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Hasil penelitian ini memang masih belum sempurna, untuk itu kami terbuka untuk kritik dan saran bagi perbaikannya.

Akhirnya peneliti berharap hasil studi ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang Studi Wanita di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan keluarga masa depan diharapkan pengasuhan anak dilakukan bersama oleh kedua orang tuanya, suami dan istri untuk proses identifikasi yang sempurna. Menjadi orang tua yang bertanggung jawab hendaknya merupakan ideal semua keluarga Indonesia, dalam hal ini bukan hanya mementingkan *motherhood* saja, tetapi juga *parenthood* (Soepangat, Parwati, 1988). Sehubungan dengan itu perlu kiranya laki-laki maupun wanita dipersiapkan untuk menjadi anggota keluarga yang kooperatif, dalam arti menyadari bahwa pekerjaan wanita dalam rumah tangga dapat dibagi bersama anggota keluarga. Dalam kehidupan keluarga, jika wanita dapat mengemban tugas sebagai kepala rumah tangga, sebaiknya laki-laki pun dapat juga melakukan peran serta aktif dalam pengelolaan rumah tangga maupun dalam pengasuhan anak.

Dalam Sarlita P2W dan Program Strategis Pembangunan Berwawasan Kemitrasejajaran secara jelas dinyatakan bahwa kesejahteraan keluarga harus diwujudkan. Demikian pula peningkatan peranan wanita dalam kesejahteraan keluarga seharusnya dilaksanakan bersama; dengan kesadaran orang tua terhadap peranan dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak dan remaja yang bertumpu pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pembinaan kesejahteraan keluarga yang mencakup kesejahteraan fisik, materi, spiritual dan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan anak, menjadi tanggung jawab bersama kedua orang tua (ayah dan ibu).

Selama ini masih lebih banyak orang yang menganut asumsi tradisional yang menganggap bahwa mengurus rumah tangga, merawat dan mendidik anak adalah kodrat wanita, sedangkan laki-laki kodratnya mencari nafkah. Meskipun sebagian memang benar, namun kita hendaknya melihat bahwa itu adalah sebagian saja dari banyak tugas yang harus dilakukan wanita untuk pembinaan keluarganya. Karena pada dasarnya fungsi-fungsi yang bukan kodrati (selain mengandung dan melahirkan anak), dapat dibagi bersama anggota keluarga lain, yaitu suami dan anak-anak.

Sebenarnya secara kodrati perbedaan wanita dan laki-laki hanya satu, yaitu wanita mengandung dan melahirkan tetapi laki-laki tidak. Pada keluarga Indonesia masa kini, kesempatan wanita untuk belajar di luar rumah semakin luas. Peluang ini dimanfaatkan oleh para wanita atau rumah tangga untuk bekerja di luar rumah. Namun demikian, kerja ganda dalam rumah tangga dan di luar rumah masih merupakan beban wanita; terutama dalam masyarakat transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti yang dialami keluarga Indonesia dari golongan menengah ke atas.

Meski perubahan nilai dan norma di dalam masyarakat mengakibatkan perubahan pola kehidupan keluarga, khususnya pola pembagian peran suami-istri, seperti pembagian kerja rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak, namun pandangan terhadap wanita sebagai subordinate dari laki-laki nampaknya belum sepenuhnya dapat ditanggalkan. Hal ini disebabkan pandangan sosiokultural yang diinterpretasikan dari sudut laki-laki. Apabila hal ini masih tetap dipertahankan, dikhawatirkan bahwa peluang yang diberikan kepada wanita serta ide kemitrasejajaran dalam keluarga menjadi bumerang bagi wanita itu sendiri. Dalam hal ini kesempatan wanita dalam pembangunan dikhawatirkan justru menjadi beban bagi wanita, apabila peran gender masih dipersepsikan secara

tradisional. Seharusnya dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan domestik, reproduktif, produktif, maupun sosial, wanita harus selalu terkait dalam kegiatan laki-laki sebagai mitra seajarnya dalam keluarga.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang peranan wanita, yang titik tolak sasarannya untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang pekerjaan wanita atau kegiatan yang dilakukan wanita dalam masing-masing peranannya, kebanyakan tentang peran wanita dalam keluarga yang berkaitan dengan peran pemenuhan kebutuhan fisik/kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga atau menunjang pendapatan keluarga, serta meningkatkan status dan kedudukan keluarga. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peran ganda wanita, pada umumnya mengungkapkan peran wanita selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah tangga (masak, mengasuh anak), dan sebagai pencari nafkah. Hasil penelitiannya menggambarkan beban yang berat yang harus ditanggung wanita dengan peran gandanya tersebut, karena kenyataannya waktu bekerja para wanita menjadi lebih lama dibandingkan laki-laki.

Dengan berjalannya waktu, permasalahan yang berkaitan dengan peran wanita menjadi semakin kompleks. Saat ini, permasalahan tidak sekedar berkaitan dengan kemitrasejajaran wanita dan laki-laki dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun juga berkaitan dengan masalah meningkatkan kesejahteraan rohani dan kesejahteraan psikologis keluarga. Apabila kemitrasejajaran wanita dan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga relatif sudah tercapai, bagaimana dengan kemitrasejajaran peran wanita dan laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak, melalui pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Dalam hal pengasuhan anak, dari penelitian yang ada terlihat bahwa pengertian *motherhood* masih tampil menonjol, sedang pengertian *parenthood* dalam pengasuhan anak belum tampil. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti masih tetap tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran wanita dan laki-laki (suami-isteri) dalam peran domestik, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak. Penelitian ini akan mengkaji pemahaman terhadap pengertian *parenthood* di kalangan keluarga yang tinggal di kota besar, khususnya Wilayah JABOTABEK, Jakarta dan sekitarnya. Dalam studi ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana suami berperan serta dalam pengasuhan dan pendidikan anak di rumah; apakah sudah ada pergeseran pandangan tentang pola pengasuhan anak, dari *motherhood* menjadi *parenthood*, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pandangan tersebut, dan sejauh mana pandangan itu mempengaruhi penerapan pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis tentang kerjasama dalam pengasuhan dan pendidikan anak ini, ingin diketahui pandangan responden tentang peran istri dan suami dalam mengasuh anak, persepsi suami/ayah mengenai pengasuhan anak, kerjasama diantara kedua orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Selanjutnya sehubungan dengan pendapat responden tentang pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga, dapat dikaji pula sejauh mana pelaksanaan sosialisasi jender dalam keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah hal-hal berikut ini:

1. Pandangan laki-laki (suami) dan wanita (istri) tentang tugas masing-masing dalam keluarga;
Apakah ada pembagian peran dalam keluarga?
2. Pandangan laki-laki (suami) dan wanita (istri) tentang pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga;
3. Ada/tidaknya pergeseran cara pandang tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak dari *motherhood* ke *parenthood*;
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pandangan laki-laki (suami) dan wanita (istri) tentang pola pengasuhan anak dari *motherhood* menjadi *parenthood*;
5. Sejauh mana pemahaman tentang pengasuhan dan pendidikan anak mempengaruhi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah.

1. Mengkaji pembagian peran suami-isteri dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan mengetahui pembagian peran suami-istri dalam keluarga, akan diketahui ada/tidaknya dikotomi peran wanita (istri) dan laki-laki (suami);
2. Mengkaji seberapa jauh pemahaman tentang pengasuhan dan pendidikan anak yang berorientasi *parenthood* pada keluarga (suami-istri) di masyarakat kota-kota besar, khususnya di wilayah JABOTABEK. Dengan diketahuinya pemahaman tentang hal ini, akan diketahui seberapa jauh kerjasama dan keterlibatan suami dan istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak;

3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pandangan laki-laki (suami) dan wanita (istri) tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak dari pandangan *motherhood* ke *parenthood*. Dengan mengkaji faktor-faktor ini, maka akan diketahui seberapa besar tingkat perubahan sosial budaya dan sosialisasi jender di masyarakat Indonesia; dan
4. Melihat hubungan (konsistensi) antara pemahaman tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada

1. Lembaga, instansi, perguruan tinggi dan Pusat-pusat Studi/Kajian Wanita dalam melakukan pengkajian dan penelitian tentang peranan laki-laki dan wanita dalam pembangunan;
2. Perguruan tinggi dalam menyusun program pengabdian pada masyarakat, khususnya program bimbingan dan penyuluhan keluarga bahagia;
3. Para praktisi kajian wanita dalam program bimbingan dan pembinaan keluarga, serta program sosialisasi jender; dan
4. Pengembangan ilmu di bidang studi wanita yang merupakan ilmu yang masih muda. Kecenderungan berpikir dan bertindak wanita, yang diterangkan dalam berbagai teori, merupakan hasil dari pemikiran logis dan observasi. Hal ini masih perlu dibuktikan secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dan memecahkan permasalahan yang dihadapi wanita.

E. Sistematika Penulisan

Secara rinci penulisan laporan penelitian ini akan disajikan dengan sistematika berikut ini:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II, merupakan bab yang menyajikan tinjauan pustaka;

Bab III, merupakan bab yang menyajikan metodologi penelitian;

Bab IV, merupakan hasil analisis data penelitian.

Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga dan Pembagian Peran Anggotanya

Jika dua orang dewasa yang berlainan jenis terikat dalam per-kawinan, maka mereka membentuk suatu kelompok keluarga yang terdiri dari suami dan istri. Kelompok ini akan membesar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, yaitu lahirnya anak-anak. Bisa juga keluarga tersebut terdiri dari suami, istri, anak-anak dan anggota keluarga lain misalnya kakek, nenek, dan atau pembantu.

Mengenai pengertian keluarga, Lestari (1987) mengutip dari Ernest W. Burgess dan Harvey J. Locke mengemukakan bahwa keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan perannya masing-masing sebagai suami, isteri, ibu, bapak, anak laki-laki, anak perempuan, dan sebagainya. Peranan ini ditentukan oleh masyarakat, tetapi peranan dalam tiap keluarga sangat diperkuat oleh perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan ini sebagian berkembang antara lain berdasarkan tradisi, pembagian peran dalam keluarga, dan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga (Tim Peneliti FISIP UI, 1987).

Untuk kelangsungan kehidupan rumah tangga biasanya diadakan pembagian pekerjaan dalam keluarga. Agar pembagian pekerjaan berjalan secara lancar diperlukan pengorganisasian kegiatan dalam rumah tangga, yaitu membagikan tugas kepada anggotanya, siapa-siapa yang bertugas di dalam rumah, melakukan pekerjaan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak dan siapa

yang bertugas di luar rumah misalnya mencari nafkah. (Amal, St. Hidayati, 1992).

Mengenai pembagian peran dalam keluarga pada umumnya masyarakat menentukan peran yang disesuaikan dengan status dalam keluarga dan jenis kelaminnya. Oleh karena wanita ditakdirkan untuk mengandung dan melahirkan, maka masyarakat menetapkan bahwa tugas wanita adalah di dalam rumah (bukan di luar rumah), yaitu untuk mengurus anak dan keluarganya. Kaum pria, sebaliknya, bertugas di luar rumah sebagai pencari nafkah keluarga dan pelindung keluarga. Lingkungan di mana wanita harus berperan di dalamnya disebut sebagai lingkungan domestik (*domestic sphere*), dan lingkungan dimana laki-laki berperan di luar rumah disebut sebagai lingkungan publik (*public sphere*) (Amal, St. Hidayati, 1992).

Pembagian pekerjaan menurut jenis kelamin tersebut sebenarnya tidak adil. Mengapa tidak adil? Siapa yang dirugikan? Tentu saja wanita. Sebab dengan pembagian pekerjaan yang seperti itu di dalam keluarga, kaum wanita menjadi terkurung. Dunia wanita tidak lebih hanya seputar rumah tangga, paling jauh lingkungan tetangga, kampung, desa. Akibatnya wawasan kaum wanita tidak seluas wawasan kaum laki-laki, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya seputar pekerjaan kerumahtanggaan, seperti merawat, mengasuh anak, dan memasak. Tidak demikian dengan laki-laki, dapat secara luas mengembangkan diri, memperluas pengetahuan dan wawasannya.

C. Pengasuhan dan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Telah dikemukakan dalam Pendahuluan bahwa selama ini masih banyak orang yang menganut asumsi tradisional, yaitu karena wanita (istri) yang melahirkan maka dialah yang harus mengurus anak dan bukan laki-laki

(suami). Pandangan tradisional ini masih terdapat di Indonesia, bahkan di sebagian negara di dunia, yang menganggap wanita sebagai istri, fungsinya adalah manak (beranak), macak (bersolek, berdandan, berhias), dan masak (memasak di dapur). Pandangan ini sudah barang tentu salah dan merupakan salah satu contoh yang keliru terhadap pengertian kodrat wanita (Notopuro, 1979). Seperti misalnya sering diungkapkan bahwa merawat, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga adalah kodrat wanita, sedang laki-laki kodratnya adalah mencari nafkah. Meskipun sebagian memang benar, namun kita hendaknya melihat bahwa itu adalah sebagian saja dari banyak tugas yang harus dilakukan wanita (istri) untuk pemeliharaan keluarganya, terutama dalam kehidupan masa kini. Karena pada dasarnya fungsi-fungsi yang bukan kodrati (selain mengandung dan melahirkan anak) dapat dibagi bersama anggota keluarga lain (suami, anak-anak).

Berkaitan dengan dikotomi peran wanita, Hubeis dan Martin, (1992) menyatakan bahwa wanita mengalami beban mental yang berat jika anaknya karena sesuatu hal tidak terurus, sebab kesalahan pertama kali dilontarkan pada ibu. Tetapi sebaliknya jika seorang anak di suatu keluarga berprestasi, maka pujian ditujukan kepada bapak.

Mengenai pengasuhan anak, pembagian peran antara laki-laki (suami) dan wanita (istri) dalam banyak keluarga masih kurang terlihat. Pengertian kemitrasejajaran dalam keluarga masih terbatas dalam hal peningkatan kesejahteraan atau penghasilan keluarga. Pada hal dengan berjalannya waktu, masalahnya saat ini tentunya berkembang lebih kompleks. Tidak sekedar kemitrasejajaran dalam meningkatkan kesejahteraan materi keluarga, namun lebih jauh menyangkut peran dalam meningkatkan kesejahteraan mental atau kesejahteraan psikologis keluarga. Apabila wanita bersama laki-laki dapat memenuhi kebutuhan fisik keluarga, maka dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak, yang dilakukan melalui pengasuhan dan

pendidikan anak dalam keluarga, maka seharusnya dapat dilakukan secara bersama-sama. Kenyataan menunjukkan bahwa peran ganda yang banyak dijalani wanita masa kini, menimbulkan dilema. Wanita harus lebih banyak membagi perhatian dan tenaganya, agar peran-peran yang dilakukan pada fungsi produktif, reproduktif, dan sosial dapat berjalan serasi. Apabila peran tradisional sebagai pengasuh anak tetap menjadi tanggung jawab ibu saja, tentu keadaan ini menjadi timpang, atau tidak adil.

Kembali ditekankan disini bahwa sebenarnya secara kodrati perbedaan wanita dan laki-laki hanya satu, yaitu wanita melahirkan tetapi laki-laki tidak. Kelahiran seorang anak adalah hasil kerjasama antara wanita dan laki-laki, sehingga seharusnya kegiatan mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga bukan hanya tanggung jawab wanita saja, tetapi tanggung jawab bersama. Sebagai konsekuensi logis, pengasuhan dan pendidikan anak yang cenderung bersudut pandang *motherhood* sudah seharusnya berubah menjadi bersudut pandang *parenthood*.

Berkaitan dengan pengertian *parenthood*, Notopuro (1979) mengemukakan bahwa keluarga merupakan bentuk masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan anggota yang lain (kalau ada), yang saling berinteraksi dan menjalankan peran sosialnya masing-masing. Dalam keluarga, hubungan antar anggota didasarkan atas cinta kasih yang suci dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam keluarga kedudukan ibu sama tinggi dengan ayah (suami), sama-sama anggota, sama-sama sebagai warga, yang mempunyai hak dan untuk ikut mengurus rumah tangga.

Pengasuhan anak adalah segala kegiatan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak. Dalam interaksi ini orang tua menanamkan sikap, nilai-nilai, minat serta keyakinan untuk mengarahkan anak agar dapat

mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri tanpa kontrol dari luar. Sedang pendidikan adalah segala kegiatan yang lebih banyak berhubungan dengan peningkatan kemampuan intelektual anak, serta mengembangkan daya nalar, pengetahuan dan nilai-nilai sosial budaya. Dalam keluarga, siapakah yang berkewajiban mengemban peran dalam pengasuhan dan pendidikan anak?

Banyak faktor yang mempengaruhi pandangan tentang pengasuhan dan pendidikan anak misalnya; nilai dan norma masyarakat serta karakteristik orang tua atau pasangan suami-istri (seperti: pengalaman pribadi, falsafah hidup, pekerjaan, status sosial ekonomi). Berkaitan dengan nilai dan norma masyarakat, para ahli psikologi dan sosiologi memberi gambaran tentang keluarga dalam masyarakat yang maju dan sedang mengalami perubahan (yang disebabkan kemajuan teknologi dan komunikasi), antara lain: pola kehidupan keluarga menjadi lebih bebas dan terdapat peluang yang lebih besar bagi ibu rumah tangga untuk beraktivitas secara bebas, baik di dalam maupun di luar rumah. Perubahan pola kehidupan keluarga mempengaruhi pula pola pembagian peran suami istri, seperti dalam pembagian kerja rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga serta kegiatan sosial.

Keluarga Indonesia masa kini, berada dalam masa transisi antara kehidupan tradisional dan modern, mempunyai karakteristik masyarakat yang maju. Keadaan ini membawa perubahan pada pembagian peran suami-istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Kalau kemajuan teknologi dan komunikasi dapat menggeser wanita ke dalam lingkungan publik, seharusnya dapat pula menggeser peran laki-laki ke lingkungan domestik. Bagi suami yang sudah menerima keadaan istri bekerja di luar rumah, konsekuensi logis yang harus diterima dan

dilaksanakan adalah menerima penggeseran dalam keluarga. Dalam hal ini suami pun seharusnya dapat melakukan tugas-tugas dalam rumah, termasuk mengasuh anak.

C. Pergeseran Peran Wanita Dalam Keluarga dan Masyarakat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara tradisional peran yang diberikan kepada laki-laki/suami adalah sebagai pencari nafkah guna memenuhi ekonomi keluarga, sedang wanita/ibu adalah mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Pengertian bahwa dalam hubungan suami-isteri wanita secara kodrati dinamakan pemangku keturunan dan laki-laki merupakan pangkal keturunan, memang harus diakui. Namun bagaimana hakekat suatu perkawinan dan pembentukan keluarga?

Menurut Notopuro (1979), dalam keluarga kedudukan wanita (istri) sama tinggi dengan (laki-laki) suami, sama-sama anggota atau warga yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap anggota yang lain, seperti anak-anaknya. Jadi jelas bahwa dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga, tugas dan kewajiban suami selain mencari nafkah untuk keluarganya, juga mengurus keluarganya (anak-anaknya), sebaliknya istri selain berperan mengasuh dan merawat anak/keluarga, ia pun dapat berperan di luar rumah.

Sebenarnya, istilah tempat wanita di rumah hanya dikenal oleh wanita yang berasal dari lapisan masyarakat atas dan menengah. Pada lapisan masyarakat tersebut, kehidupan keluarga, kebanyakan ditopang hanya oleh satu pencari nafkah, yaitu suami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ihromi (1987) mengemukakan bahwa dalam masyarakat dimana adat atau tradisi masih besar pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, para istri dari lapisan menengah kebanyakan seharian di rumah sibuk menjalankan berbagai tugas yang diharapkan dari padanya, seperti mengatur rumah

tangga, menyediakan makanan bagi keluarga, mendampingi suami dalam berbagai tugas, memberi bimbingan bagi anak dalam proses asuhan dan sosialisasinya (Tim Peneliti Kelompk PSW FISIP-UI, 1987). Indra Lestari (1987), dalam penelitian mengenai Pembagian Pekerjaan dalam Rumah Tangga, memberi gambaran bahwa mengurus, membimbing, dan mendidik anak-anak adalah peran utama ibu rumah tangga, bahkan menjadi tanggung jawabnya. Digambarkan pula bahwa kerja sama dalam mengurus rumah tangga antara suami isteri yang isterinya bekerja, berlangsung secara baik. Adapun pekerjaan yang dilakukan suami adalah jenis pekerjaan yang lebih menggunakan tenaga fisik (membersihkan kamar mandi, pekarangan, mencuci mobil). Sementara tanggung jawab yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak menjadi tanggung jawab bersama, suami-isteri (Tim Penelitian Kelompok PSW FISIP UI, 1987).

Fenomena tersebut diatas didukung oleh pernyataan Naisbitt (1996) dalam bukunya yang berjudul "Megatrends Asia: Eight Asian Megatrends That Are Reshaping Our World".

Naisbitt mengemukakan sedikitnya terdapat delapan kecenderungan yang menandai masuknya dunia ke era globalisasi, (abad 21) yaitu perubahan-perubahan: 1) Dari negara bangsa ke jaringan; 2) Dari tradisi ke pilihan-pilihan; 3) Dari pasar yang dikendalikan oleh export ke pasar yang dikendalikan oleh konsumen; 4) Dari pengendalian pemerintah ke pengendalian pasar, 5) Dari pertanian ke kota besar (supercities); 6) Dari banyak menyerap tenaga kerja ke teknologi tinggi; 7) Dari dominasi pria ke kebangkitan wanita; dan 8) Dari Barat ke Timur.

Berkaitan dengan kecenderungan butir 7, Naisbitt (1996) menyatakan bahwa memasuki abad 21 berjuta-juta wanita yang kaya, profesional, berpendidikan, (well-educated), berjiwa bisnis memasuki peran-peran baru

di bidang politik, pemerintahan, perdagangan, industri dan posisi-posisi manajemen. Pernyataan Naisbitt ini ditunjang oleh sejumlah data statistik dari angka partisipasi wanita dalam dunia kerja, khususnya untuk wilayah Asia (Pacific Rim) seperti: Indonesia, Jepang, Singapore, Hongkong, Malaysia, Vietnam dan Thailand. (Lihat Tabel 1)

Tabel 1: Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Negara-negara Asia

NEGARA	%	NEGARA	%
Vietnam	47	Thaiwan	38
Thailand	46	Hongkong	37
Indonesia	45	Philifina	36
Cina	44	Malaysia	35
Jepang	41	Sri Langka	27
Korea	40	India	24
Singapore	40		

Sumber: Naisbitt, 1996, h. 204

Menurut Naisbitt (1996) terdapat 3 faktor utama yang mendorong peningkatan partisipasi wanita pada bidang politik pemerintahan dan lapangan kerja, yaitu:

- 1) Kesempatan, kemajuan yang sangat pesat di bidang perekonomian di wilayah Asia dan keterbatasan akan tenaga kerja, khususnya di beberapa negara Asia seperti: Hongkong, Singapura dan Malaysia, menyebabkan perusahaan-perusahaan untuk mempekerjakan tidak hanya karyawan laki-laki tapi juga karyawan wanita.

- 2) Pendidikan dan demografi. Wanita di Asia memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan kesempatan-kesempatan kerja yang ada. Hal ini ditunjang dengan adanya kecenderungan baru di kalangan bangsa Asia, seperti menunda pernikahan dan jumlah anak yang lebih sedikit (misalnya satu anak atau tidak punya anak sama sekali).
- 3) Teknologi. Kemudahan untuk memasuki jaringan aktivitas global melalui sistem informasi global (jaringan televisi, internet, dan radio) menyebabkan wanita Asia mempunyai jendela untuk melihat dunia luar, dan di tempat kerja teknologi baru tidak membedakan orang (*Gender-Blind*).

Fenomena perubahan-perubahan yang terjadi pada abad 21 atau era globalisasi seperti yang diuraikan di atas sudah tentu mempergaruh pola pembagian peran dalam keluarga. Dengan perkataan lain, kecenderungan-kecenderungan abad 21 akan mengakibatkan pergeseran peran laki-laki dan wanita dalam keluarga. Peran wanita yang semula terbatas di lingkungan domestik, dan peran laki-laki di lingkungan publik mengalami perubahan.

Sekarang banyak diantara wanita dari lapisan masyarakat atas dan menengah yang bekerja dengan berbagai motivasi, antara lain untuk menambah penghasilan keluarga, mengaktualisasikan diri, mengembangkan bakat, memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Jumlah wanita Indonesia yang terjun dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan produktif, kegiatan reproduktif maupun kegiatan sosial yang terjadi dalam dua dasa warsa ini semakin meningkat. Keadaan ini mengakibatkan perubahan pola kehidupan keluarga terutama di kota-kota besar, baik pada keluarga golongan menengah maupun masyarakat golongan atas. Setiap individu di dalam masyarakat tentu harus berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya, jika tidak ingin tertinggal atau tergilas dalam perubahan zaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini, yaitu yang meliputi: desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode pengolahan dan analisis data.

A. DESAIN PENELITIAN

Yang dimaksud dengan desain penelitian adalah suatu pilihan model penelitian yang mampu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu untuk memperoleh informasi yang rinci dan mendalam mengenai pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah melalui wawancara mendalam dan ditunjang dengan penyebaran kuesioner. Setelah wawancara selesai dilaksanakan dan kuesioner terkumpul, data akan ditabulasi, diringkaskan, dan dianalisis.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah penelitian *deskriptif*. Menurut *Manasse Malo* (1990) penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi dan memberikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena atau gejala sosial yang menjadi fokus perhatian.

B. VARIABEL PENELITIAN

Dalam suatu penelitian empiris pada umumnya terdapat konsep atau variabel yang akan diamati atau diukur. *Konsep* adalah merupakan ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Konsep terbentuk dengan jalan abstraksi dan generalisasi (Malo, 1990, h. 29). Sedangkan *variabel* adalah suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, sebagai contoh adalah: jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tinggi badan (Malo, 1990, h. 30-31). Untuk mendukung pengertian ini, Loether dan McTavish (1993) menyatakan bahwa: variabel adalah setiap karakteristik yang bisa diukur dari suatu unit analisis (satuan pengamatan) yang nilainya dapat diklasifikasikan ke dalam dua atau lebih kategori, sehingga nilainya dapat membedakan antara satu unit dengan unit lainnya (h. 3-14).

Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah: Pertama, partisipasi responden dalam kegiatan domestik, yang dapat diketahui dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan keterlibatan responden antara lain dalam kegiatan membersihkan rumah, dapur, kebun, kendaraan, memperbaiki rumah, dan pembelian keperluan dapur serta peralatan rumah tangga; Kedua, persepsi responden tentang peran suami dan istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak, misalnya dengan mengajukan pertanyaan "siapa yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak"; Ketiga, partisipasi responden dalam pengasuhan dan pendidikan anak yang dapat diketahui dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan anak, pembimbingan dalam belajar, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak; Keempat, faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan anak, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, sosialisasi

orang tua dan lingkungan tentang peran jender. Sehingga dapat dikatakan di sini bahwa yang dapat diberlakukan sebagai *variabel bebas (Independent Variable)* dalam studi ini, *antara lain* adalah: "persepsi tentang peran wanita/istri dan laki-laki/suami dalam pengasuhan dan pendidikan anak", "tingkat pendidikan", "pekerjaan", dan "Sosialisasi orang tua dan lingkungan", sedangkan yang dapat diberlakukan sebagai variabel tak-bebas (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah "pengasuhan dan pendidikan anak", yang dapat dilihat dari *partisipasi responden dalam pekerjaan domestik serta kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak*.

C. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian dalam studi ini adalah anggota masyarakat berpendidikan jenjang Diploma 3 ke atas yang bertempat tinggal di wilayah JABOTABEK. Dengan penetapan populasi seperti ini diharapkan responden penelitian merupakan kelompok sasaran yang telah memahami konsep atau pengertian kemitrasejajaran laki-laki dan wanita, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi. Dalam penelitian ini sampel akan diambil dari populasi dengan menggunakan teknik penarikan sampel non probabilita.

Berbeda dengan sampel probabilita di mana terdapat kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi dipilih sebagai sampel, maka di dalam sampel non probabilita tak terdapat kesempatan sedemikian. Hal ini disebabkan oleh tidak mungkinnya diperoleh daftar yang lengkap dari populasi penelitian (Malo, 1990, h. 102).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tidak bisa membuat generalisasi atau kesimpulan yang dapat mewakili populasi yang lebih

luas. Dengan kata lain, hasil analisisnya berlaku hanya untuk anggota populasi yang diteliti.

Dalam studi ini, metode penarikan sampel dilakukan secara kebetulan (*accidental sampling*). Penarikan sampel secara kebetulan dilakukan dengan cara peneliti memilih orang-orang atau responden yang terdekat dengannya, atau peneliti memilih responden yang pertama kali berhasil dijumpai dan yang sesuai dengan kriteria (ciri-ciri) populasi. (Malo, 1990, h. 103). Dengan cara ini jumlah sampel yang diambil dapat disesuaikan dengan variabel yang sedang dianalisis (Manasse Malo, 1990, h. 158-162).

Adapun yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan di bagian terdahulu, adalah anggota masyarakat yang berpendidikan D3 keatas yang bertempat tinggal di wilayah JABOTABEK. Jumlah sampel yang akan diwawancarai adalah sebanyak 86 responden, yang terdiri dari 43 laki-laki dan 43 wanita, selanjutnya wawancara secara mendalam dilakukan terhadap 10 orang responden.

Besaran sampel yang tepat adalah tergantung pada ciri-ciri populasi dan maksud/tujuan penelitian itu sendiri. Bila populasi penelitian sangat heterogen (beraneka ragam), maka jumlah sampel yang ditetapkan juga harus besar. Secara umum memang tidak ada batasan langsung mengenai jumlah/besar sampel yang baik untuk suatu penelitian. Namun, ada sejumlah ahli yang menetapkan 30 responden sebagai jumlah minimum, khususnya jika peneliti ingin menggunakan perhitungan statistik (Champion,, sebagaimana yang dikutip Manasse Malo, 1990). Jika kita menggunakan perhitungan statistik, misalnya χ^2 (chi-kuadrat), untuk melihat hubungan antar variabel penelitian, maka besarnya setiap sel pada tabel silang yang dibuat sebaiknya tidak lebih kecil dari 5. Keadaan demikian tidak diinginkan, karena sel dengan jumlah responden yang kecil tidak mempunyai banyak kegunaan untuk dianalisis. Jika kita menemukan keadaan demikian maka besarnya sampel mungkin perlu ditambah.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dengan cara mewawancarai responden, dengan menggunakan panduan wawancara, tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan domestik dan pendidikan serta pengasuhan anak.

Diharapkan data primer ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam studi ini akan diperoleh dengan cara, antara lain: (1) mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan, khususnya yang menunjang pemahaman terhadap permasalahan; dan, (2) studi literatur, yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Data Kualitatif, yang diperoleh dari bentuk pertanyaan yang sifatnya terbuka, akan diorganisir, dipilah-pilah ke dalam unit-unit yang mudah dikelola, dianalisis, kemudian disajikan secara sistematis, berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun.

Data Kuantitatif yang berasal dari tanggapan responden terhadap pertanyaan yang sifatnya tertutup akan diolah, dikategorisasi, ditabulasi, dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, tabel silang, dan naratif.

Hasil pengolahan data disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran tentang perbedaan persepsi dan tingkat partisipasi responden dalam pekerjaan domestik dan kegiatan pengasuhan serta pendidikan anak.

Data dianalisis sesuai dengan sifatnya. Data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif (seperti distribusi frekuensi dan mean), dan korelasi. Sedang data kualitatif (hasil wawancara mendalam dan jawaban atas pertanyaan terbuka) dianalisis sesuai dengan tema yang menjadi perhatian dan ditemukan dalam penelitian, seperti: pembagian kerja antara laki-laki dan wanita dalam keluarga, persepsi terhadap peran suami dan istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak, serta partisipasi suami dan istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

F. Operasionalisasi Konsep

1. Wanita yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang berstatus menikah (istri), mempunyai anak, dan berpendidikan minimal D-3.
2. Laki-laki yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seorang pria yang berstatus menikah (suami), mempunyai anak dan berpendidikan minimal D-3.
3. Keluarga adalah kesatuan sejumlah orang yang terdiri dari laki-laki, wanita, (sebagaimana dimaksud pada butir 1 dan 2), dan anak-anak (minimal seorang anak) yang menjalankan perannya masing-masing, dan sebagaimana umumnya keluarga Indonesia, mempunyai anggota lain yaitu pembantu.
4. Pembagian pekerjaan dalam rumah tangga dapat dilihat dari partisipasi suami/istri dalam kegiatan seperti: membersihkan rumah, kamar, halaman, kebun dan kendaraan; perbaikan kerusakan rumah; membayar rekening listrik, air/PAM dan telepon; pembelian belanja peralatan rumah tangga, peralatan dapur, pakaian, makanan; memasak; dan mengatur anggaran rumah tangga.

5. Persepsi tentang peran wanita (istri) dan laki-laki (suami) dalam pengasuhan dan pendidikan anak adalah pemahaman tentang peran wanita oleh laki-laki, dan sebaliknya yang dibentuk berdasarkan pendidikan (formal dan informal) dan pengalaman hidupnya.
6. Kemitrasejajaran laki-laki dan wanita adalah kondisi dinamis di mana laki-laki dan wanita memiliki kesamaan hak, kewajiban, kedudukan, persamaan dan kesempatan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dan saling membagi dalam pembangunan berbagai bidang (Astuti, Mary, 1996).
7. Sosialisasi jender adalah terbentuknya perbedaan-perbedaan jender yang dikarenakan beberapa hal, seperti dibentuk, diperkuat, disosialisasikan, dikonstruksi secara sosial-kultural atau keagamaan, bahkan oleh negara. Hal ini antara lain bisa dilihat dari pengetahuan, pengertian, dan pemahaman tentang perbedaan pekerjaan (publik dan domestik) dan kesempatan aktifitas sosial antara laki-laki dan wanita (Hariadi, Sri S. 1996).

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data lapangan dapat dilihat temuan-temuan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu latar belakang sosial, ekonomi, demografis responden, pembagian peran dalam pekerjaan domestik, persepsi responden tentang tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak, persepsi responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, serta partisipasi responden dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak.

A. LATAR BELAKANG SOSIAL, EKONOMI, DEMOGRAFIS RESPONDEN

Pada bagian ini akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan data sosial, ekonomi, dan demografis responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jam kerja, penghasilan dan jumlah anak, jumlah pembantu dalam bentuk tabel-tabel. Sesuai dengan datanya penjelasan mengenai tabel hanya diuraikan secara deskriptif.

Tabel 2: Usia Responden

	< 30		31 - 40		41 - 50		> 50		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suami	-	-	30	69.8	11	25.6	2	4.6	43	100%
Istri	8	18.6	32	74.4	3	6.9	-	-	43	100%
Jumlah	8	9.3	62	72.1	14	16.3	2	2.3	86	100%

Tabel 2 menggambarkan usia responden suami berkisar antara 31 tahun sampai lebih dari 50 tahun, sedang usia istri berkisar antara di bawah 30 tahun sampai 50 tahun. Adapun usia perkawinan responden berkisar antara 2 tahun sampai 21 tahun. (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Usia Perkawinan Responden

Usia Perkawinan	Suami	Istri	Total	
			f	%
< 3 tahun	6	6	12	14,0
3 - 7 tahun	11	11	22	25,6
8 - 11 tahun	12	12	24	27,9
12 - 15 tahun	9	9	18	20,9
> 15 tahun	5	5	10	11,6
Total	43	43	86	100,0

Tabel 4. Pendidikan Responden

	D3		S1		S2		S3		JUMLAH	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suami	8	18,6	27	62,8	8	18,6	-	-	43	100%
Istri	7	16,3	30	69,8	5	11,6	1	2,3	43	100%
Jumlah	15	17,4	57	66,3	13	15,1	1	1,2	86	100%

Tabel 4 di atas menunjukkan sebagian besar responden, baik istri maupun suami, berpendidikan S1; angka presentase untuk suami 62,8%, dan istri 69,8% yang mempunyai pendidikan S1. Keadaan hampir seimbang antara suami dan istri yang berpendidikan D3, yaitu masing-masing 18,6% dan 16,3%. Sedang yang mencapai pendidikan S3 hanya satu orang, yaitu istri. (wanita)

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Suami		Istri		Total	
	f	%	f	%	f	%
PNS	5	11,6	14	32,6	19	22,1
Guru	-	-	1	2,3	1	1,2
Dosen	9	20,9	15	34,9	24	27,9
Pegawai BUMN	5	11,6	5	11,6	10	11,6
Pegawai Swasta	18	41,9	3	7,0	21	24,4
Wiraswasta	4	9,3	3	7,0	7	8,1
Lainnya *)	2	4,7	2	4,7	4	4,7
Total	43	100,00	43	86,00	100,0	100,0

Keterangan: *) ibu rumah tangga dan pensiunan PNS

Mengenai pekerjaan responden sebagaimana tertera dalam Tabel 5, menunjukkan jumlah sebagian besar responden wanita (istri) mempunyai status Pegawai Negeri Sipil (32,6%) dan Dosen (34,9%) Selanjutnya berturut-turut adalah bekerja sebagai pegawai BUMN, pegawai swasta, dan wiraswasta. Sedangkan untuk responden suami (laki-laki) mayoritas bekerja di instansi swasta yaitu sejumlah 41,9%. Selanjutnya secara berturut-turut adalah bekerja sebagai dosen, PNS, pegawai BUMN dan wiraswasta. Jumlah responden suami yang bekerja di BUMN dengan istri yang bekerja di instansi tersebut, nampak sebanding, yaitu 11,6% dari seluruh responden. Demikian pula yang bekerja sebagai wiraswasta, jumlah responden suami dan responden istri nampak hampir seimbang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Perbulan

Penghasilan	Suami		Istri		Total	
	f	%	f	%	f	%
1. < 1.000.00	18	41,9	31	72,1	49	57,0
2. 1.000.001 - 2.000.000	6	13,9	6	13,9	12	14,0
3. 2.000.000 - 3.000.000	6	13,9	-	-	6	7,0
4. 3.000.001 - 4.000.000	1	2,3	-	-	1	1,2
5. 4.000.001 - 5.000.000	5	11,6	-	-	5	5,8
6. > 7.000.000	3	7,0	-	-	3	3,5
7. tidak menjawab	4	9,3	6	13,9	10	11,6
Total	43	100,0	43	100,0	86	100,0

Mengenai penghasilan responden sebagaimana tergambar pada Tabel 6, adalah: Sesuai dengan pekerjaan responden yang sebagian besar berstatus PNS, dalam tabel penghasilan menunjukkan 57% responden berpenghasilan kurang dari satu juta rupiah. Selanjutnya hanya 14% dari seluruh responden yang berpenghasilan antara satu sampai dua juta rupiah, 6.9% berpenghasilan antara dua sampai tiga juta rupiah, 1.7% berpenghasilan antara 3 sampai 4 juta rupiah, dan hanya 3.6% responden atau 3 orang yang mempunyai penghasilan lebih dari tujuh juta rupiah. Walaupun sebagian besar responden laki-laki berpenghasilan kurang dari satu juta rupiah (41,9%), namun nampaknya secara umum penghasilan laki-laki lebih besar daripada wanita. Kurang lebih 30% laki-laki berpenghasilan di atas dua juta rupiah per bulan.

Bila dikaitkan dengan jam kerja maka memang nampak bahwa ada sebagian responden laki-laki yang jam kerjanya lebih lama dibandingkan rata-rata jam kerja wanita (Lihat Tabel 7).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Jam Kerja per Minggu

Jam Kerja	< dari 20 jam		21 jam -30 jam		31 jam -40 jam		> dari 40 jam		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suami	1	2,4	1	2,4	24	55,8	16	37,2	42	97,7
Istri	3	69,7	4	9,3	28	65,1	6	13,9	41	95,3

Dari Tabel 7 di atas sebagian besar responden, baik suami maupun istri menjalankan pekerjaan selama 31-40 jam per minggu. Selanjutnya yang menyatakan jam kerjanya lebih dari 40 jam, responden suami lebih banyak daripada responden istri. Dari jumlah responden suami, satu orang tidak memberi jawaban karena memang sudah berstatus pensiun, sedang dua orang responden istri yang tidak menjawab jumlah jam kerja per minggu, adalah istri yang tidak bekerja dan berwiraswasta.

Tabel 8. Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah Anak	Suami	Istri	Total	
	f	f	f	%
1 - 2	30	30	60	69,8
3 - 4	13	13	26	30,2
	43	43	86	100,0

Tabel 8 menunjukkan jumlah anak dalam keluarga, sebagian besar pasangan suami-istri mempunyai anak satu sampai dua orang (69,8%) dan kurang dari sepertiga responden (30,2%) mempunyai anak antara tiga dan empat orang. Adapun penghuni rumah lain seperti pembantu yang ikut dalam keluarga, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Pembantu dalam Keluarga

Jumlah Pembantu	Suami	Istri	Total	
			f	%
1 - 2 orang	34	34	68	79,1
3 - 4 orang	4	4	8	9,3
> 4 orang	4	4	8	9,3
tidak ada	1	1	2	2,3
Total	43	43	86	100,0

Terlihat bahwa hampir seluruh pasangan suami-istri memiliki pembantu, yang terbanyak jumlah pembantu antara 1 - 2 orang. Responden yang mempunyai pembantu tiga sampai empat orang dan lebih dari empat orang, jumlahnya sama, masing-masing 9,3%.

B. PARTISIPASI RESPONDEN DALAM PEKERJAAN DOMESTIK

Tabel 10 menggambarkan persepsi responden tentang partisipasinya dalam pekerjaan domestik (dalam rumah) antara suami dan istri.

Dimulai dari kegiatan membersihkan rumah, ternyata partisipasi baik suami maupun istri paling banyak 55% dari seluruh kegiatan, dengan partisipasi istri masih lebih banyak dari pada partisipasi suami. Bila diakitkan dengan status responden istri yang bekerja di luar rumah (sebagian besar antara 31-40 jam per minggu), sehingga partisipasi kegiatan membersihkan rumah oleh istri tidak lebih dari 70%. Demikian pula dengan kegiatan membersihkan halaman rumah, meskipun pelibatan istri lebih banyak, namun persentase partisipasinya paling banyak hanya 10% dari seluruh kegiatan. Pekerjaan domestik lain yang partisipasi istri lebih banyak daripada suami adalah membersihkan kamar, belanja makanan, dan memasak.

Sebaliknya dalam hal membersihkan kendaraan, partisipasi suami lebih banyak daripada istri, namun persentase partisipasi istri dapat dianggap cukup banyak, sampai lebih dari 50% dari seluruh kegiatan. Selanjutnya pada kegiatan memperbaiki kerusakan rumah, sudah dapat diduga sebelumnya, pelibatan atau partisipasi suami lebih banyak daripada istri. Partisipasi istri dalam kegiatan ini paling banyak 25% dari seluruh kegiatan.

Pada pembagian pekerjaan lain yaitu membayar listrik/telepon/PAM, nampaknya partisipasi dalam pekerjaan ini hampir sama antara suami-istri. Kalau pun ada perbedaan persentase pelibatannya, hanya sedikit.

Sebagaimana dikemukakan, partisipasi istri pada kegiatan atau pekerjaan domestik yang lain adalah pada belanja makanan. Dari Tabel 10 nampak bahwa persentase partisipasi suami pada kegiatan belanja makanan ini paling banyak hanya sampai 10% dari seluruh kegiatan, sedang partisipasi istri antara 25% sampai 100% dari seluruh kegiatan. Sedang pada kegiatan belanja pakaian, kegiatan ini nampaknya memang didominasi istri, terlihat bahwa yang partisipasinya sampai 100% adalah responden istri (30,2% dari seluruh responden).

Tabel 10: Partisipasi Responden Dalam Pekerjaan Domestik

No.	Aspek/Peran Suami/Istri	% Partisipasi														Jumlah	
		1 - 10		11 - 25		26 - 40		41 - 55		56 - 70		71 - 85		86 - 100			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Membersihkan rumah																
	Suami	25	58.1	13	27.9	2	4.7	2	4.7	1	2.3	-	-	-	-	-	43
	Istri	27	16.3	16	37.2	11	25.8	6	14.0	-	-	1	2.3	2	4.7	-	43
2.	Membersihkan halaman																
	Suami	21	48.8	10	23.3	7	16.3	5	11.6	-	-	-	-	-	-	-	-
	Istri	24	55.8	6	14.0	7	16.3	4	9.3	-	2	4.7	-	-	-	-	-
3.	Membersihkan kendaraan																
	Suami	13	30.2	3	7.0	2	4.7	5	11.6	2	4.7	3	7.0	14	32.6	-	42
	Istri	37	86	2	4.7	2	4.7	-	-	-	-	1	2.3	-	-	-	42
4.	Membersihkan kamar																
	Suami	34	25.6	3	7.0	-	-	6	14.0	-	-	-	-	-	-	-	43
	Istri	3	95.3	9	20.9	4	9.3	15	34.9	1	2.3	2	4.7	8	18.6	-	43
5.	Memperbaiki kerusakan rumah																
	Suami	11	48.8	3	7.0	2	4.7	4	9.3	2	4.7	2	4.7	19	44.2	-	43
	Istri	41	55.8	2	4.7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	43
6.	Membayar listrik/telpon/PAM																
	Suami	21	58.1	2	4.7	5	11.6	6	14.0	-	-	1	2.3	7	16.3	-	42
	Istri	24	55.8	1	2.3	2	4.7	7	16.3	3	7.0	-	-	5	11.6	-	42
7.	Belanja makanan																
	Suami	25	37.2	5	11.6	8	18.6	5	11.6	-	-	-	-	-	-	-	43
	Istri	1	2.3	-	-	6	14.0	15	34.9	5	11.6	4	9.3	12	27.9	-	43
8.	Belanja pakaian																
	Suami	16	30.2	2	4.7	10	23.3	14	32.6	1	2.3	-	-	-	-	-	43
	Istri	-	-	-	-	4	9.3	17	39.5	6	14.0	3	7.0	13	30.2	-	43
9.	Belanja perlengkapan rumah																
	Suami	13	30.2	2	4.7	9	20.9	17	39.5	-	-	2	4.7	-	-	-	43
	Istri	-	-	3	7.0	1	2.3	18	41.9	9	20.9	2	4.7	10	23.3	-	43
10.	Belanja perlengkapan dapur																
	Suami	3	6.9	1	2.3	5	11.6	6	14.0	-	-	-	-	-	-	-	43
	Istri	-	-	2	4.7	1	2.3	11	25.6	6	14.0	2	4.7	21	48.8	-	43
11.	Memasak																
	Suami	37	60.5	4	9.3	1	2.3	-	-	-	-	-	-	1	2.3	-	43
	Istri	10	23.3	10	23.3	8	18.6	8	18.6	1	2.3	6	14.0	-	-	-	43
12.	Mengatur anggaran belanja																
	Suami	26	60.5	6	14.0	2	4.7	9	20.9	-	-	-	-	-	-	-	-
	Istri	-	-	1	2.3	-	-	10	23.3	2	4.7	6	14.0	24	55.8	-	-
13.	Kegiatan sosial (arisan, pengajian, kerja bakti, Mesjid)																
	Suami	4	48.8	-	-	-	-	3	7.0	1	2.3	-	-	1	2.3	-	-
	Istri	2	55.8	-	-	1	-	3	7.0	-	-	-	-	3	7.0	-	-

partisipasinya sama (sama-sama) 41% - 55%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden yang melakukan kegiatan ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden berpartisipasi secara bersama-sama (suami-istri), pada persentase 41%-55%. Bervariasinya jawaban kemungkinan karena pengertian perlengkapan rumah dapat diartikan bermacam-macam pula, meskipun sebagian besar mengartikan sebagai desain interior (gorden, kursi, mebel).

Pada kegiatan belanja perlengkapan dapur, memang lebih didominasi istri. Nampak hampir 50% responden istri, partisipasinya antara 86-100% dari seluruh kegiatan ini. Namun demikian partisipasi suami masih tampil dan cukup berarti. Partisipasi suami paling banyak hanya sampai 10%, namun yang partisipasinya sampai 50% juga tampil dan cukup berarti. Hal ini cukup menunjukkan adanya perhatian suami, namun dapat diartikan bahwa pada kegiatan ini partisipasi suami adalah mengantar istri belanja. Masih berkaitan dengan urusan dapur, pekerjaan memasak juga lebih didominasi istri. Namun jumlah responden dan persentase partisipasinya menyebar antara 1% - 85%. Separoh dari responden istri partisipasinya hanya sampai 40% dari seluruh kegiatan. Jika dihubungkan dengan status istri bekerja, kemungkinan pekerjaan memasak ini tidak banyak dilakkan oleh istri, tetapi penghuni rumah yang lain, misalnya pembantu.

Dalam hal urusan rumah tangga yang penting yaitu mengatur anggaran belanja, nampak persentase partisipasi istri lebih menonjol daripada partisipasi suami. Separoh lebih (56,8%) dari jumlah responden istri partisipasinya antara 86%-100%. Sedang partisipasi suami dalam hal mengatur anggaran rumah tangga hanya suami 55%, dan yang paling banyak (60,5%) dari jumlah responden suami, partisipasinya hanya sampai 10%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar suami dari keluarga yang berpendidikan tinggi menyerahkan urusan anggaran rumah tangga kepada istri. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa mereka menyerahkan penghasilannya kepada istri.

Hal lain yang tampil dalam penelitian ini adalah bahwa pasangan-pasangan responden juga melakukan kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, kerja bakti, dan kegiatan agama di mesjid. Untuk kegiatan ini, persentasi partisipasi mereka nampaknya sama. Dengan demikian kehidupan sosial dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pergaulan sosial cukup serasi antara suami dan istri.

Tentang siapa yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga, seluruh responden baik laki-laki (suami) maupun wanita (istri) menyatakan setuju bahwa tanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama. Dengan kata lain responden suami-istri mempunyai persepsi yang sama tentang tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

C. PARTISIPASI RESPONDEN DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK

Secara rinci persepsi tentang partisipasi suami dan istri dalam pengasuhan anak, tercantum dalam tabel 11, sedang persepsi tentang partisipasi dalam pendidikan anak, tersaji dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 11: Partisipasi Responden dalam Pengasuhan Anak

Aspek/Kegiatan	% Partisipasi										Jumlah				%	
	1-10	1-25		26-40		41-55		56-70		71-85		80-100				
1. Memandikan anak																
Ayah	20	46.5	11	25.6	7	76.3	1	2.3	-	-	1	2.3	-	-	40	93.0
Ibu	2	4.7	4	9.3	10	23.3	5	11.6	8	18.6	6	13.9	5	11.6	40	93.0
2. Menyuyapi/memberi minum																
Ayah	24	27.9	11	25.6	5	11.6	1	2.3	-	-	-	-	-	-	41	95.7
Ibu	2	6.9	6	13.9	9	20.9	10	23.3	6	13.9	3	6.9	4	9.3	42	97.7
3. Mengajak jalan/rekreasi																
Ayah	-	-	2	4.6	3	6.9	32	74.4	5	11.6	1	2.3	-	-	43	100
Ibu	1	2.3	1	2.3	9	-	32	74.4	-	-	-	-	-	-	43	100
4. Mengantar anak sakit																
Ayah	5	11.6	4	9.3	7	16.3	26	60.5	1	2.3	-	-	-	-	43	
Ibu	-	-	-	-	1	-	29	67.4	7	16.3	3	6.9	3	6.9	40	

Dari tabel 11 dapat diuraikan bahwa dalam tugas pengasuhan anak, terdapat pembagian peran yang agak bervariasi, diantara aspek-aspek kegiatan. Pada kegiatan memandikan anak, diantara 40 responden suami, hanya satu orang (2,3%) yang partisipasinya lebih dari 50%. Paling banyak (46,5% dari responden) suami hanya berpartisipasi 10% pada kegiatan memandikan anak.

Demikian pula pada kegiatan nomor 2, yaitu menyuapi/memberi minum anak partisipasi ayah/suami berkisar antara 10%-25% saja. (53,3% dari jumlah responden suami yang menjawab hal tersebut).

Yang menarik dan dapat diduga adalah pada kegiatan mengajak jalan-jalan atau rekreasi, terdapat 32 pasang (74,4% dari responden) yang bersama-sama melakukan kegiatan tersebut.

Untuk kegiatan mengantar anak sakit, hasilnya cukup menggembirakan dan dapat mengindikasikan perhatian ayah cukup besar. Sejumlah 60,5% responden suami menunjukkan partisipasi antara 41-55% dalam kegiatan mengantar anak sakit, sedang istri sejumlah 67,4% yang partisipasinya antara 41-55%.

Tabel 12: Partisipasi Responden Dalam Pendidikan Anak

No. Kegiatan Peran Suami/Istri	% Partisipasi														Jumlah		
	1 - 10		1 - 25		26 - 40		41 - 55		56 - 70		71 - 80		80 - 100		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1. Mengantar menjemput anak sekolah	Ayah	11	25.6	5	11.6	4	9.3	9	20.9	4	9.3	2	4.7	1	2.3	36	83.7
	Ibu	5	11.6	9	20.9	8	18.6	8	18.6	3	6.9	1	2.3	3	6.9	37	86.0
2. Memenuhi undangan sekolah	Ayah	9	20.9	9	20.9	2	4.6	11	25.6	2	4.6	-	-	-	4.6	38	88.4
	Ibu	3	6.9	-	-	5	11.6	11	25.6	6	13.9	8	18.6	8	18.6	38	88.4
3. Membimbing dalam belajar	Ayah	4	9.3	4	9.3	9	20.9	23	53.5	2	4.6	-	-	-	42	97.7	
	Ibu	1	2.3	-	-	4	9.3	26	60.5	6	13.9	3	6.9	2	4.7	42	97.7
4. Menentukan sekolah anak	Ayah	1	2.3	-	-	-	-	38	88.4	2	4.6	1	2.3	-	-	42	97.7
	Ibu	-	-	1	2.3	2	4.6	38	88.4	-	-	-	-	1	2.3	42	97.7
5. Menentukan pendidikan tambahan	Ayah	1	2.3	2	4.6	5	11.6	32	74.4	2	4.6	-	-	-	42	97.7	
	Ibu	-	-	-	-	1	2.3	33	76.7	6	13.9	1	2.3	1	2.3	42	97.7
6. Menanamkan disiplin agama/keterampilan	Ayah	2	4.6	2	4.6	1	2.3	8	18.6	1	2.3	-	-	-	15	34.9	
	Ibu	2	4.6	-	-	1	2.3	7	16.3	2	4.6	2	4.6	1	2.3	15	34.9
7. Membeli buku pelajaran	Ayah	8	18.6	4	9.3	7	16.3	20	46.5	2	4.6	-	-	-	42	97.7	
	Ibu	-	-	1	2.3	2	4.6	20	46.5	7	16.3	6	13.9	5	11.6	42	97.7

Pada kegiatan mengantar menjemput anak, partisipasi suami memang tampil baik, namun secara umum partisipasi istri masih lebih banyak.

Pada kegiatan memenuhi undangan sekolah, sejumlah 25,6% responden berpartisipasi bersama-sama (suami dan istri) dalam memenuhi undangan sekolah. Selanjutnya pelibatan yang volumenya besar (71%-100%) masih tetap ada pada istri. Demikian pula pelibatan dalam kegiatan membimbing belajar, pelibatan istri lebih banyak. Namun lebih dari 50% responden pasangan suami istri yang pelibatangannya cukup besar dan seimbang (antara 41% - 55% volume partisipasinya).

Dalam hal menentukan sekolah anak, 88,4% responden bersama-sama menentukan sekolah anak. Kegiatan pembagian peran dalam pendidikan anak yang lain yang pelibatan bersama antara suami dan istri seimbang adalah menentukan pelajaran tambahan dan membeli buku pelajaran.

Dalam hal ini menanamkan disiplin agama nampaknya peran istri/ibu masih lebih banyak daripada ayah/suami. Namun separuh dari jumlah responden mempunyai partisipasi seimbang (41%-55% volume partisipasinya).

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan pendidikan anak, peran atau partisipasi ibu/istri masih lebih besar daripada ayah/suami. Dalam hal-hal tertentu saja seperti menentukan sekolah anak, menentukan pelajaran tambahan dan membeli buku pelajaran, banyak dilakukan bersama antara suami dan istri.

Pertanyaan selanjutnya adalah "Bagaimana mereka (suami-istri) memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut?"

Tabel 13 : Persepsi Responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan terhadap pengasuhan dan pendidikan anak

No.	Faktor-faktor	Wanita/Istri		Laki-laki/Suami	
		f	%	f	%
1.	Pendidikan Orang Tua	34	79.1	29	67.4
2.	Pendidikan sekolah	24	55.8	21	48.8
3.	Pergaulan dengan teman	23	53.5	17	39.5
4.	Belajar melalui buku/laporan hasil peneliti	22	51.2	19	44.2
5.	Belajar melalui seminar/diskusi/penataran/lokakarya	13	30.2	4	9.3
6.	Belajar dari pasangan hidup (suami/istri)	29	67.4	22	51.2
7.	Belajar melalui media massa (majalah, koran, TV)	29	67.4	23	53.5
8.	Lain-lain.	5	11.6	8	18.6
9.	Pengalaman hidup seperti keyakinan jumlah perkembangan agama ajaran agama	7	16.2	6	13.9

Dalam tabel 13 di atas terlihat bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap/pandangan tentang pengasuhan dan pendidikan anak, menurut pendapat responden baik laki-laki maupun wanita adalah pendidikan orang tua. Terlihat 79,1% responden wanita dan 67,4% responden laki-laki yang berpendapat demikian. Selain pendidikan orang tua, belajar melalui media massa (majalah, koran, TV) merupakan faktor yang dianggap banyak mempengaruhi perubahan pandangan ini. Dari hasil jawaban responden terlihat bahwa pengaruh media massa ini menjadi urutan ke-2 baik dari pandangan wanita maupun laki-laki. Menyusul kemudian belajar dari pasangan hidup, 67,4% responden wanita

berpendapat demikian, dan 51,2% responden laki-laki berpendapat belajar dari pasangan hidup. Pergaulan dengan teman dan pendidikan sekolah merupakan urutan selanjutnya yang diberikan oleh responden wanita dan laki-laki. Terlihat lebih dari 50% responden wanita yang berpendapat bahwa mereka mendapat pengetahuan dari pergaulan dengan teman dan pendidikan sekolah.

Tidak kalah pengaruhnya adalah buku/laporan hasil penelitian, seminar, lokakarya, penataran dalam perubahan pandangan tentang pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Dari faktor-faktor ini terlihat bahwa pada responden wanita lebih banyak memperolehnya daripada responden laki-laki. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan pandangan/sikap tentang kemitrasejajaran dalam pengasuhan dan pendidikan anak menurut responden antara lain adalah ajaran agama, dan filsafat hidup.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Analisis data dan diskusi dalam studi ini menghasilkan sejumlah kesimpulan yang berkaitan dengan topik kajian.

Pertama berkaitan dengan pembagian pekerjaan atau partisipasi responden dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, halaman, kendaraan, kamar, memperbaiki kerusakan rumah, membayar telepon/listrik/PAM, belanja makanan, pakaian, perlengkapan rumah, perlengkapan dapur, memasak, dan mengatur anggaran belanja, diperoleh temuan tentang persepsi responden antara lain:

1. Untuk kegiatan membersihkan rumah dan kamar, pelibatan suami maupun istri yang terbesar tidak lebih dari 40% dari seluruh kegiatan; dengan pelibatan istri lebih banyak dari suami. Demikian pula pelibatan suami dan istri dalam kegiatan banyak dari suami. Demikian pula pelibatan suami dan istri dalam kegiatan membersihkan halaman tidak melebihi 40% partisipasi dari seluruh kegiatan. Untuk kegiatan tersebut kemungkinan sebagian dilakukan oleh pihak ketiga, seperti pembantu atau anggota keluarga yang lain.
2. Jenis kegiatan yang menunjukkan partisipasi suami lebih banyak dari istri adalah membersihkan kendaraan, dengan catatan partisipasi istri yang terbesar tidak lebih dari 10% dari seluruh kegiatan. Hal tersebut juga ditemui pada kegiatan memperbaiki rumah, partisipasi terbesar tidak lebih besar dari 10%.
3. Pekerjaan domestik lain yang menunjukkan partisipasi istri lebih banyak dari suami (dominan) adalah belanja makanan, belanja pakaian, perlengkapan rumah, perlengkapan dapur, dan mengatur anggaran belanja, yang terbesar berkisar antara 41% sampai 100%.

4. Mengenai kegiatan masak, dominasi tetap pada istri, namun partisipasinya yang terbesar hanya berkisar 40% dari seluruh kegiatan ini. Hal ini disebabkan ada pihak ketiga yang mengerjakannya.
5. Jenis kegiatan yang partisipasi suami dan istri hampir sama adalah pada kegiatan membayar listrik/telepon/PAM, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti arisan, siskamling, kegiatan pengajian/mesjid, kerja bakti.

Kedua, mengenai pembagian peran dalam pengasuhan dan pendidikan anak, diperoleh gambaran tentang persepsi responden antara lain:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga, 100% responden menyatakan setuju bahwa itu merupakan tanggung jawab bersama.
2. Persepsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pandangan laki-laki (suami) dan wanita (istri) tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak dari *motherhood* menjadi *parenthood* adalah: pendidikan orang tua, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman, belajar melalui buku dan laporan penelitian, belajar melalui diskusi dan penataran/seminar, belajar dari media massa, pasangan hidup. Faktor lain-lain adalah dari agama dan pengalaman hidup.
3. Terdapat pembagian peran dalam pengasuhan, dengan pembagian yang agak bervariasi, diantara aspek-aspek kegiatan. Pada kegiatan pengasuhan anak, partisipasi suami yang paling kecil adalah pada kegiatan memandikan anak, menyuapi/memberi minum anak, rata-rata hanya kira-kira 13% dari seluruh kegiatan. Partisipasi suami paling banyak pada kegiatan rekreasi/mengajak jalan-jalan, dan mengantar anak sakit/ke dokter.
4. Pembagian peran dalam pendidikan anak, yaitu yang berkaitan dengan sekolah, seperti mengantar/menjemput sekolah, memenuhi undangan sekolah, membimbing belajar, penanaman disiplin, dan menentukan pelajaram tambahan, terlihat partisipasi ibu (istri) lebih banyak daripada ayah (suami). Bahkan

memenuhi undangan sekolah yang diharapkan partisipasi yang seimbang antara ayah dan ibu, menunjukkan partisipasi ibu lebih banyak daripada ayah. Kegiatan yang partisipasi antara ibu dan ayah seimbang adalah pada kegiatan menentukan pendidikan/sekolah anak, dan membelikan buku pelajaran sekolah.

Dari hasil wawancara lebih mendalam terhadap sejumlah responden, diperoleh gambaran bahwa:

1. Walaupun persentase pelibatan atau partisipasi dalam kegiatan domestik dan dalam pengasuhan dan pendidikan anak nampaknya kecil, karena adanya pihak ketiga yang membantu melakukan tugas tersebut, nampaknya tanggung jawab masih dipegang oleh pihak istri.
2. Dengan demikian kadar tanggung jawab laki-laki (suami) dalam kegiatan domestik dan dalam pengasuhan dan pendidikan anak lebih rendah daripada kadar tanggung jawab wanita (istri), mengingat wanita (istri) tetap bertanggung jawab sepenuhnya dalam pengasuhan anak.
3. Tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak yang lebih besar pada ibu karena responden beranggapan ibu yang lebih dekat dan lebih tahu kondisi anak.

B. REKOMENDASI

Dari kesimpulan penelitian ini, dapat diajukan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

1. Meskipun pemahaman tentang kemitrasejajaran pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga sudah tampil, namun dengan penerapan yang belum optimal khususnya pada kaum laki-laki (suami), maka pemahaman tentang parenthood masih perlu disosialisasikan melalui berbagai media massa, buku bacaan yang sifatnya pendidikan maupun hiburan.

2. Penelitian yang masih dalam tahap awal ini, nampaknya perlu dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam tentang faktor "mengapa"nya, atau latar belakang dari penerapan pola pengasuhan dan pendidikan anak. Bagaimana sebenarnya penghayatan laki-laki dan wanita pada kegiatan tersebut, juga pada pekerjaan domestik lainnya. Dengan demikian dapat dirancang bentuk sosialisasi jender yang tepat untuk dilakukan.
3. Apabila akan dilakukan penelitian lanjutan, dapat diusahakan untuk melakukan penarikan sampel secara probabilitas, misalnya dengan teknik penarikan sampel secara *stratified random sampling* (penarikan sampel stratifikasi) atau *cluster sampling* (penarikan sampel secara berkelompok).

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mary (1996). *Teknik Analisis Jender*. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Peningkatan Peranan Wanita. Cisarua: Dikti-Depdikbud.
- Fakih, Mansour (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariadi, Sri Sanituti (1996). *Sosialisasi Jender*. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Peningkatan Peranan Wanita. Cisarua: Dikti-Depdikbud
- Hubeis, Aida V. dan Marlin (1992). *Wanita dan Perspektif Jender*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, UT- Dikti.
- Ihromi, Tapi Omas (1987). *Laporan Penelitian: Keluarga Di mana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*. Jakarta: Tim Penelitian PSW FISIP-UI, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Illich, Ivan (1983). *Gender*. London: Marion Boyars.
- Lestari, Indra, Dkk. (1987). *Laporan Penelitian: Keluarga Di mana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*. Jakarta: Tim Penelitian PSW FISIP-UI, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Malo, Manasse & Trisnoningtyas, Sri (1990). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu Sosial. Universitas Indonesia.
- Moser, Caroline O.N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and training*. London: Routledge.
- Naisbitt, John (1996). *Megatrends Asia: Eight Asian Megatrends That are Reshaping Our World*. New York, N.y: Simon & Schuster Inc.
- Notopuro, Hardjito (1979). *Masalah WANita Kedudukan dan Peranannya*. Bandung: PT. Bina Cipta Bandung.
- Soepangat, Parwati (1988). *Perubahan, Pembaruan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sudradjat, Iwan (1996). *Metode Penelitian Berwawasan Jender*. Makalah Dalam Penataran Metodologi Penelitian Peningkatan Peranan Wanita. Cisarua: Dikti-Depdikbud.
- Sukadji, Soetarlinah (1990). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bermaksud untuk memperoleh masukan dari Ibu/Bapak, khususnya untuk mengetahui pembagian peran Ibu dan Bapak dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Untuk itu kami mengharapkan kesediaan Ibu/Bapak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan dalam wawancara ini. Informasi yang kami peroleh ini hanya akan digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu, khususnya kajian wanita dan sebagai bahan masukan bagi peningkatan peran wanita dalam pembangunan.

Atas kesediaan Ibu/Bapak meluangkan waktu untuk wawancara ini, kami ucapkan terima kasih.

I. DATA PRIBADI

1. Nama :
2. Usia : tahun.
3. Pekerjaan:

<input type="checkbox"/> PNS <input type="checkbox"/> ABRI <input type="checkbox"/> Guru <input type="checkbox"/> Pegawai BUMN	<input type="checkbox"/> Pegawai Swasta <input type="checkbox"/> Dosen FTN/PTS <input type="checkbox"/> Wiraswasta <input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan
---	--
4. Pendidikan:
 - D3
 - S1
 - S2
 - S3
5. Waktu/lama bekerja per minggu
 - a. Ibu : jam.
 - b. Bapak : jam.
6. Penghasilan keluarga per bulan
 - a. Ibu : Rp.
 - b. Bapak : Rp.
7. Usia Perkawinan :tahunbulan.

8. Jumlah Anak :orang.

NO	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

9. Jumlah penghuni rumah : orang.

10. Ada/tidak pembantu
 Laki-laki =orang.
 Wanita =orang.

II. PEMBAGIAN PEKERJAAN/PERAN

11. Apakah ada pembagian pekerjaan diantara Ibu/Bapak dan anggota keluarga lainnya dalam kegiatan rumah tangga?
 Ya
 Tidak
12. Jika Ya, bagaimana bentuk pembagian pekerjaan tersebut?

NO	KEGIATAN	Partisipasi dalam jam/minggu			
		Ibu	Bapak	Anak	Lainnya
1.	Membersihkan rumah				
2.	Membersihkan Halaman/Kebun				
3.	Membersihkan Kendaraan				
4.	Menbersihkan Kamar				
5.	Memperbaiki kerusakan rumah				
6.	Membayar Listrik/Telpon/PAM				
7.	Belanja Makanan				
8.	Belanja Pakaian				
9.	Belanja Perlengkapan Rumah				
10.	Belanja Perlengkapan Dapur				
11.	Memasak				
12.	Mengatur Anggaran Belanja Rumah				
13.	Lainnya, sebutkan				
14.				
15.				

17. Jika Ibu/Bapak setuju bahwa tugas pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama (suami/istri), bagaimana bentuk pembagian pekerjaan/peran tersebut?

NO	KEGIATAN	Partisipasi dalam prosentase (%)		
		Suami	Istri	Lainnya
1.	Memandikan anak			
2.	Menyuapi/memberi minum anak			
3.	Mengajak jalan-jalan/rekreasi			
4.	Mengantar/menjemput anak			
5.	Memenuhi undangan sekolah			
6.	Membimbing dalam belajar			
7.	Menentukan sekolah anak			
8.	Menentukan pendidikan tambahan anak			
9.	Membeli buku pelajaran			
10.	Mengantar anak sakit (kesehatan)			
11.	Membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak			
12.	Lainnya, sebutkan			

oooO TERIMAKASIH ATAS BANTUAN IBU/BAPAK Oooo

UNIVERSITAS TERBUKA

CURRICULUM VITAE

I. KETUA PENELITI

1. Nama : Dra. Murni Rachmatini, MSi.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Februari 1946
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Jatipadang IA/2, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12540
Telepon: (021) 7805153

6. PENDIDIKAN

- 6.1. Sarjana Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 1974.
- 6.2. Master
Fakultas Pasca Sarjana Bidang Psikologi Universitas Indonesia,
Jakarta, 1993, Bidang Kekhususan Psikologi Pendidikan.

Bidang yang Diminati

- a. Psikologi Pendidikan
- b. Psikologi Sosial
- c. Manajemen Sumberdaya Manusia
- d. Studi Jender/Kajian Wanita

7. TRAINING

- 7.1. Manajemen Personalia, Lemigas-Pertamina, 1975.
- 7.2. Management of Change in Education, Innotech-Seameo, Manila.
- 7.3. Manajemen Pemasaran, IKAPI-LPPM, 1995.
- 7.4. Training of Trainers Penulisan Bahan Ajar UT, Jakarta, 1996.

8. PENGALAMAN KERJA

- 8.1. Pegawai Negeri Sipil pada Departemen Pertambangan dan Energi (PPTMGB "Lemigas"), 1978 - 1983.

- 8.2. Staf Pusat Inovasi Balitbang-Dikbud., 1983 - 1985.
- 8.3. Staf Pusat Pengujian Universitas Terbuka, 1985 - 1994.
- 8.4. Kepala Bidang Perencanaan Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 1994 - sekarang.
- 8.5. Staf akademik pada FISIP-UT, 1986 - sekarang.
- 8.6. Dosen tidak tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti, 1994 - sekarang.

9. PENGALAMAN PENELITIAN

- 9.1. Hubungan Antara Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa UT Program Studi Non-kependidikan, 1993
- 9.2. Pola Pemilikan Rumah Susun dan Tinjauan Aspek Psikologis Penghuninya, 1995.

II. ANGGOTA PENELITI

1. Nama : Dra. Ari Juliana, M.A.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Juli 1958.
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Teluk Peleng B-118, Pasar Minggu
Jakarta 12520
Telepon: (021) 7892513

6. PENDIDIKAN

- 6.1. Sarjana Ilmu Administrasi Niaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 1985.
- 6.2. Master of Arts (Master)
Department of Psychological Foundations in Education, University of Victoria, Canada, 1994.

Bidang yang diminati:

- a. Administrasi Niaga/Bisnis
- b. Organisasi dan Manajemen
- c. Marketing
- d. Studi Jender/Kajian Wanita

7. TRAINING

- 7.1. Examination Administration, University Of Cambridge Local Examinations Syndicate, Cambridge, United Kingdom, 1989.
- 7.2. Productivity Improvement Through Motivation Training, Jakarta, 1989.
- 7.3. American English Language Training, Jakarta, 1991.
- 7.4. Metodologi Penelitian Tingkat Lanjut, Statistika Tingkat Lanjut, Jakarta, 1994.
- 7.5. Statistical Package for Social Sciences (SPSS), Jakarta, 1994.
- 7.6. Training of Trainers Penulisan Bahan Ajar UT, Jakarta, 1996.

8. PENGALAMAN KERJA

- 8.1. Staf Peneliti, LP3ES, Jakarta, 1982 - 1984.
- 8.2. Staf Peneliti, Promindo, Jakarta, 1985 - 1986.
- 8.3. Staf Pengajar (Asisten Dosen) FISIP-UI, 1986 - 1990.
- 8.4. Staf Pengajar (Dosen) FISIP-UT, 1987 sd sekarang.
- 8.5. Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi FISIP-UT, 1995 sd. sekarang

UNIVERSITAS TERBUKA